



School-community partnership management in Telaga Pulang Elementary Schools

Dona Pratiwi¹, Aslamiah², Ngadimun³

^{1,2,3} Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia

donaaprtwii@gmail.com¹, aslamiah@ulm.ac.id², ngadimun@ulm.ac.id³

ABSTRACT

School-community partnership management is essential for improving the quality of primary education, especially in rural areas where schools rely heavily on community support. This study aims to describe and analyze the principals' communication with the community, community empowerment, and models of school-community partnership management at SDN 1 Telaga Pulang and SDN 2 Telaga Pulang in Seruyan Regency, Central Kalimantan. This study employed a qualitative, multisite, descriptive design that involved principals, teachers, school committees, parents, and community members as informants. Data were collected through interviews, observations, and documentation, and then analyzed using interactive techniques of data condensation, display, and conclusion drawing at both single-site and cross-site levels. The findings show that principals apply informative, persuasive, dialogic, participatory, cultural, and digital communication patterns to build trust and strengthen school-community relationships. Community empowerment is implemented through enabling, empowering, and protecting strategies that foster participation in planning, implementing, and evaluating school programs. The partnership model reflects a mutualistic, two-way, symmetrical collaboration that supports academic, social, and infrastructural development in rural primary schools.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 13 Dec 2025

Revised: 9 May 2026

Accepted: 14 May 2026

Publish online: 12 Jun 2026

Keywords:

community empowerment;
partnership management
model; principal
communication; school-
community partnership

Open access

Curricula: Journal of Curriculum Development is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Manajemen kemitraan sekolah-masyarakat merupakan komponen strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dasar, terutama di wilayah pedesaan yang bergantung pada dukungan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat sekitar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi kepala sekolah dengan masyarakat, pemberdayaan masyarakat, serta model manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat di SDN 1 Telaga Pulang dan SDN 2 Telaga Pulang, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif multisitus yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat sebagai informan. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif pada tingkat situs tunggal dan lintas situs. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi kepala sekolah dilakukan secara informatif, persuasif, dialogis, partisipatif, kultural, dan digital. Pemberdayaan masyarakat dilaksanakan melalui strategi enabling, empowering, dan protecting yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Model kemitraan yang terbentuk bersifat mutualistik dan simetris dua arah dalam mendukung peningkatan mutu sekolah dasar di pedesaan.

Kata Kunci: kemitraan sekolah-masyarakat; komunikasi kepala sekolah; model manajemen kemitraan; pemberdayaan masyarakat

How to cite (APA 7)

Pratiwi, D., Aslamiah, A., & Ngadimun, N. (2026). School-community partnership management in Telaga Pulang Elementary Schools. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 5(2), 773-784.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Dona Pratiwi, Aslamiah, Ngadimun. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited.

*Corresponding author: donaaprtwii@gmail.com

INTRODUCTION

Peningkatan mutu pendidikan dasar tidak dapat dilepaskan dari peran manajemen sekolah yang efektif dan kolaboratif. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga akademik, tetapi juga sebagai institusi sosial yang berinteraksi langsung dengan masyarakat. Kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua/masyarakat dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar anak, serta memperkuat perkembangan karakter anak (Yuridka & Suriansyah, 2025). Dalam konteks ini, kemitraan sekolah dengan masyarakat menjadi salah satu strategi penting untuk mendukung keberhasilan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam menjawab tantangan keterbatasan sumber daya dan kompleksitas kebutuhan peserta didik (Fatchurrohman, 2018). Berbagai kajian menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat melalui kemitraan yang terkelola dengan baik mampu meningkatkan mutu pendidikan, baik dari aspek akademik maupun non-akademik.

Kemitraan antara sekolah dan komite sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu pendidikan melalui dukungan program, pengawasan, dan partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan (Supardi *et al.*, 2025). Lingkup kemitraan sekolah dan masyarakat mencakup aspek administratif, pengambilan kebijakan, serta dukungan sumber daya pendidikan (Irwanto *et al.*, 2024). Namun demikian, efektivitas kemitraan tidak hanya ditentukan oleh adanya kerja sama, tetapi juga oleh bagaimana kemitraan tersebut dikelola. Manajemen kemitraan yang lemah, komunikasi yang satu arah, serta minimnya pemberdayaan masyarakat berpotensi menjadikan masyarakat sekadar objek pendukung, bukan mitra strategis dalam pendidikan. Jika proses kemitraan tidak berjalan dengan baik, harapan kedua belah pihak pasti tidak akan terpenuhi (Yeiputa *et al.*, 2025).

Kemitraan yang sehat antara sekolah dan masyarakat bukan hanya berdampak pada pencitraan lembaga pendidikan, tetapi juga memengaruhi kepercayaan masyarakat serta daya saing sekolah (Lina *et al.*, 2025). Penelitian mengenai kemitraan sekolah dengan masyarakat telah banyak dilakukan dengan fokus yang beragam. Sekolah dalam membangun kemitraan ini harus memiliki konsep dan ukuran yang baku serta manfaat yang rasional terkait kontribusi yang diharapkan sekolah dari mitra dan manfaat rasional dari sekolah kepada mitra (Hanif, 2023). Hal ini menyoroti peran masyarakat dalam pemberdayaan pendidikan nonformal, yang menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat menjadi motor penggerak peningkatan kualitas pendidikan berbasis komunitas (Susanty, 2024).

Penelitian lain menekankan peran kemitraan sekolah dan komite sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan, namun lebih berfokus pada aspek struktural dan administratif dalam kemitraan tersebut (Supardi *et al.*, 2025). Sementara itu, peran masyarakat dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dasar masih bersifat umum dan belum menggali secara mendalam aspek komunikasi kepemimpinan serta model manajemen kemitraan (Dewi & Suriansyah, 2025). Pentingnya komunikasi dua arah dalam membangun kemitraan antara sekolah dan masyarakat (Lina *et al.*, 2025). Komunikasi positif dalam hubungan masyarakat di sekolah negeri belum menunjukkan pengaruh yang efektif bagi kemajuan sekolah dan masyarakat karena komunikasi dua arah yang sering dibangun oleh pihak sekolah cenderung bersifat asimetris (Soim *et al.*, 2022). Komunikasi dua arah tersebut secara sistematis mendorong partisipasi masyarakat yang semakin tinggi untuk menyekolahkan putra-putrinya di sekolah (Ariani & Reflianto, 2024).

Meskipun demikian, penelitian tersebut belum mengkaji secara empiris bagaimana komunikasi kepala sekolah, pemberdayaan masyarakat, dan model kemitraan terintegrasi dalam praktik manajemen sekolah, khususnya di wilayah pedesaan dengan karakteristik sosial yang khas. Berdasarkan kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar penelitian masih membahas kemitraan sekolah dengan masyarakat secara parsial, baik dari sisi peran komite sekolah, humas, maupun partisipasi masyarakat secara umum. Penelitian yang mengintegrasikan komunikasi kepala sekolah, strategi pemberdayaan masyarakat, dan model manajemen kemitraan dalam satu kerangka analisis yang utuh, khususnya dengan pendekatan kualitatif multisitus di sekolah dasar di wilayah pedesaan, masih sangat terbatas.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada analisis komprehensif manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat yang mengkaji secara simultan pola komunikasi kepala sekolah, strategi pemberdayaan masyarakat, serta model kemitraan yang terbentuk melalui perbandingan lintas situs. Penelitian ini juga memberikan kontribusi kontekstual dengan mengangkat praktik kemitraan di sekolah dasar pedesaan yang memiliki karakter sosial, budaya, dan geografis yang berbeda dari sekolah di wilayah perkotaan. Berdasarkan latar belakang dan celah penelitian tersebut, permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat dibangun dan dijalankan di sekolah dasar di wilayah pedesaan. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi kepala sekolah dengan masyarakat, mengkaji strategi pemberdayaan masyarakat dalam mendukung program sekolah, serta menganalisis model manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat di SDN 1 Telaga Pulang dan SDN 2 Telaga Pulang.

LITERATURE REVIEW

Kemitraan sekolah dengan masyarakat merupakan salah satu aspek strategis dalam manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya kerja sama antara sekolah dan lingkungan sosial di sekitarnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah dan pemerintah, tetapi juga melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai pemangku kepentingan utama. Tujuan kemitraan sekolah adalah mendorong kepemilikan, keterlibatan, kepedulian, dan dukungan masyarakat yang lebih besar, terutama berupa bantuan keuangan dan dukungan moral. Pola hubungan antara sekolah dan masyarakat harus selalu didorong dan ditingkatkan (Supardi *et al.*, 2025). Melalui kemitraan yang efektif, sekolah dapat mengakses sumber daya sosial, budaya, dan material yang lebih luas, sementara masyarakat memperoleh manfaat berupa peningkatan kualitas pendidikan dan perkembangan sosial yang berkelanjutan.

Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat

Manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat dapat dipahami sebagai proses sistematis yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kerja sama antara sekolah dan masyarakat untuk mencapai tujuan pendidikan bersama (Triwahyudi, 2020). Manajemen kemitraan ini mencakup strategi komunikasi, bentuk partisipasi masyarakat, mekanisme pemberdayaan, serta model kemitraan yang menjamin manfaat timbal balik. Kerja sama yang saling menguntungkan dan terjalin secara terus-

menerus atau berkelanjutan melalui penerapan manajemen yang efektif menjadi harapan terbesar dalam kerja sama. Kemitraan yang efektif ditandai oleh keterbukaan, kepercayaan, kesetaraan peran, dan keberlanjutan kerja sama. Membangun kemitraan dapat dilakukan jika pihak-pihak yang bersangkutan memenuhi persyaratan berikut: Ada dua pihak atau lebih dari suatu organisasi atau lembaga tertentu. Kemudian, memiliki kesamaan visi dan misi dalam mencapai tujuan (Rina *et al.*, 2020). Sejalan dengan itu, keberlangsungan kerja sama kemitraan sangat bergantung pada seberapa kuat komitmen di antara pihak yang bermitra, sehingga kerja sama dan komitmen harus selaras (Wulandari & Nadapdap, 2020).

Komunikasi Kepala Sekolah dengan Masyarakat

Komunikasi merupakan elemen kunci dalam membangun dan mempertahankan kemitraan antara sekolah dan masyarakat. Komunikasi dalam organisasi memungkinkan terjadinya koordinasi, keselarasan tindakan, dan pemahaman bersama untuk mencapai tujuan. Sebagai komponen komunikasi di sekolah, kepala sekolah harus mampu mengorganisasikan seluruh aspek kegiatan di sekolah, baik dengan guru, siswa, orang tua, maupun masyarakat (Purwanugraha & Kertayasa, 2022). Kepala sekolah berperan sebagai aktor utama yang menjembatani kepentingan sekolah dengan harapan masyarakat. Komunikasi kepala sekolah dengan guru berlangsung secara terus-menerus dan dilaksanakan berdasarkan kemitraan serta koordinasi yang intensif dan komprehensif (Herman, 2020).

Komunikasi kepala sekolah yang efektif mencakup komunikasi informatif, persuasif, dialogis, dan partisipatif. Kepala sekolah membutuhkan kemampuan literasi informasi untuk berkomunikasi dengan seluruh warga sekolah dan masyarakat, serta untuk pengambilan keputusan dan penyelesaian permasalahan (Hasnadi, 2019). Komunikasi informatif bertujuan untuk menyampaikan kebijakan dan program sekolah secara jelas, sedangkan komunikasi persuasif digunakan untuk mendorong keterlibatan aktif masyarakat.

Komunikasi dialogis memberikan ruang bagi terjadinya interaksi dua arah, sementara komunikasi partisipatif menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar, bukan sekadar penerima informasi. Komunikasi yang efektif ini memungkinkan staf sekolah dan masyarakat memahami dengan jelas tujuan, langkah-langkah yang akan diambil, serta waktu pelaksanaannya, sehingga dapat menjaga hubungan yang baik antara sekolah dan lingkungannya (Haryato *et al.*, 2024). Komunikasi yang menggunakan bahasa sederhana, kontekstual, dan selaras dengan budaya lokal mampu meningkatkan kepercayaan dan partisipasi masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki kedekatan sosial yang kuat dan sebagai upaya kedua belah pihak untuk memperhatikan dan mengelola sekolah secara sinergi untuk kelancaran proses pendidikan dan menunjang prestasi siswa dalam hubungan komunikasi yang baik (Hariadi *et al.*, 2025).

Pemberdayaan Masyarakat dalam Pendidikan

Pemberdayaan masyarakat merupakan upaya yang dapat ditempuh agar masyarakat memiliki daya saing dan berdaya guna dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain (Lukman, 2021). Pemberdayaan merupakan proses penguatan kapasitas masyarakat agar mampu berperan aktif sebagai subjek pembangunan, termasuk dalam bidang pendidikan. Pemberdayaan menggeser posisi masyarakat dari sekadar pendukung menjadi mitra aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah (Laurens, 2021). Sekolah juga perlu menyediakan layanan dan informasi yang

sesuai dengan kebutuhan masyarakat sebagai pengguna, sesuai dengan penjelasan Quesenberry pada tahun 2020 dalam bukunya "*Social media strategy: Marketing, advertising, and public relations in the consumer revolution*".

Afriansyah *et al.* pada tahun 2023 dalam bukunya yang berjudul "*Pemberdayaan masyarakat*" menyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup tiga dimensi utama, yaitu *enabling*, *empowering*, dan *protecting*. *Enabling* berarti menciptakan iklim yang kondusif bagi partisipasi masyarakat; *empowering* berfokus pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri masyarakat; sedangkan *protecting* bertujuan melindungi hak-hak masyarakat melalui prinsip keadilan, transparansi, dan inklusivitas. Ketiga dimensi tersebut menjadi landasan penting agar kemitraan sekolah dengan masyarakat tidak bersifat eksploitatif, melainkan bersifat pengembangan dan berkeadilan. Berbagai penelitian lain juga menunjukkan bahwa masyarakat yang diberdayakan secara optimal cenderung memiliki tingkat komitmen yang lebih tinggi, rasa memiliki yang kuat terhadap sekolah, serta kontribusi berkelanjutan dalam mendukung program pendidikan (Dewi & Suriansyah, 2025; Hermawan *et al.*, 2025; Susanty, 2024).

Model Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat

Model kemitraan antara sekolah dan orang tua ini mempromosikan hubungan yang didasarkan pada kepercayaan dan saling pengertian. Sekolah berupaya menunjukkan bahwa mereka adalah mitra yang dapat diandalkan dalam pendidikan anak-anak. Mereka berkomitmen untuk menghormati dan mendengarkan pandangan orang tua, serta memberikan informasi yang jujur dan relevan mengenai perkembangan siswa (Simamora *et al.*, 2023). Salah satu hambatan terbesar dalam pengembangan model kemitraan terletak pada kurangnya komunikasi yang efektif antara pihak sekolah dan orang tua (Al Hakim & Azis, 2021).

Walaupun komunikasi merupakan unsur penting dalam model kemitraan tersebut, pada praktiknya sekolah sering mengalami kesulitan membangun komunikasi yang optimal. Hal ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan orang tua, kurang efektifnya penyampaian informasi oleh sekolah, maupun perbedaan preferensi dalam cara berkomunikasi. Oleh karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi komunikasi yang lebih efektif dengan memanfaatkan berbagai sumber daya, misalnya melalui penggunaan teknologi informasi, pelaksanaan pertemuan rutin antara guru dan orang tua, serta penyediaan publikasi berkala mengenai perkembangan sekolah, sesuai dengan pernyataan Ulfah pada tahun 2020 dalam bukunya "*Digital parenting: Bagaimana orang tua melindungi anak-anak dari bahaya digital?*".

Kemitraan sekolah dengan masyarakat dapat dijelaskan melalui berbagai model. Mengklasifikasikan kemitraan menjadi tiga bentuk, yaitu kemitraan semu, kemitraan saling menguntungkan (mutualistik), dan kemitraan pengembangan. Kemitraan mutualistik menekankan prinsip timbal balik, sedangkan kemitraan pengembangan bertujuan meningkatkan kapasitas jangka panjang semua pihak yang terlibat, sebagaimana dijelaskan Yusuf pada tahun 2024 dalam penelitiannya yang berjudul "*Analisis kemitraan sekolah, masyarakat, dan pemerintah dalam upaya menciptakan mutu pendidikan yang baik di SDIT Insan Robbani Lampung Utara*".

Dari perspektif komunikasi, Grunig dan Hunt mengemukakan empat model hubungan masyarakat, yaitu komunikasi satu arah hingga komunikasi dua arah seimbang (*two-way symmetrical*). Model komunikasi dua arah seimbang dianggap paling ideal karena mendorong saling pengertian, dialog terbuka, serta pengambilan keputusan bersama antara sekolah dan masyarakat (Maimunah, 2025). Dalam konteks keterlibatan orang tua, beberapa model, antara lain praktik pengasuhan, kemitraan sekolah dan keluarga, partisipasi demokratis, dan berbagi tanggung jawab. Sekolah yang efektif mampu mengintegrasikan model-model tersebut untuk membangun kolaborasi yang komprehensif antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Herlina *et al.*, 2020).

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif multisitus untuk memahami secara mendalam manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat dalam dua konteks sekolah dasar yang berbeda. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada makna, proses, dan interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam lingkungan sekolah, serta pengalaman sadar masyarakat tentang dunia kehidupan mereka. Desain multisitus memungkinkan peneliti melakukan eksplorasi di SDN 1 Telaga Pulang dan SDN 2 Telaga Pulang, Kabupaten Seruyan, Kalimantan Tengah, guna membandingkan pola komunikasi kepala sekolah, strategi pemberdayaan masyarakat, serta model kemitraan yang berkembang di masing-masing situs.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive berdasarkan keterlibatan langsung dalam kemitraan sekolah dengan masyarakat, meliputi kepala sekolah, guru, komite sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta praktik kemitraan yang dijalankan. Observasi dilakukan pada kegiatan sekolah yang melibatkan masyarakat. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk menelaah arsip program, notulen rapat, serta bukti kerja sama sekolah. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama dengan pedoman wawancara dan observasi sebagai instrumen pendukung.

Prosedur analisis data dilakukan secara bertahap melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis diawali dengan pengorganisasian data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dilakukan pengkodean tematik untuk mengidentifikasi pola komunikasi, bentuk pemberdayaan, dan karakteristik model kemitraan pada masing-masing situs. Hasil analisis situs tunggal selanjutnya dibandingkan dalam analisis lintas situs untuk menemukan kesamaan, perbedaan, serta proposisi tematik yang menggambarkan manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta konfirmasi hasil kepada informan (*member check*) guna memastikan kredibilitas temuan.

RESULTS AND DISCUSSION

Komunikasi Kepala Sekolah

Komunikasi kepala sekolah dengan masyarakat di SDN 1 Telaga Pulang telah menjadi elemen kunci dalam membangun kemitraan yang efektif dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil

wawancara, kepala sekolah di SDN 1 Telaga Pulang menerapkan pola komunikasi yang terbuka, dialogis, dan partisipatif dengan tujuan menciptakan pemahaman yang jelas serta meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah. Pola komunikasi ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi dari pihak sekolah kepada masyarakat, tetapi juga sebagai saluran bagi masyarakat untuk menyampaikan aspirasi, kritik, dan masukan terkait program sekolah.

Dalam praktiknya, kepala sekolah menggunakan berbagai saluran komunikasi yang terstruktur untuk memastikan informasi sampai kepada masyarakat secara efektif. Beberapa metode yang digunakan antara lain rapat orang tua murid, grup WhatsApp, surat edaran, dan papan pengumuman. Setiap saluran ini memiliki fungsi spesifik sesuai dengan kebutuhan informasi yang disampaikan. Rapat orang tua dilakukan secara rutin untuk membahas program-program besar yang akan dilaksanakan, sementara grup WhatsApp digunakan untuk komunikasi sehari-hari yang lebih cepat dan lebih informal. Papan pengumuman dan surat edaran digunakan sebagai media untuk memastikan informasi tetap terdokumentasi dan dapat diakses oleh semua pihak yang terlibat.

Selain itu, kepala sekolah memberikan ruang yang cukup bagi masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan. Proses ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam pertemuan evaluasi setelah melaksanakan program, di mana mereka dapat memberikan *feedback* terkait keberhasilan maupun kekurangan yang ditemukan selama pelaksanaan program. Melalui keterlibatan aktif ini, masyarakat merasa dihargai dan menjadi bagian dari keberhasilan sekolah, yang secara tidak langsung memperkuat kemitraan antara sekolah dan masyarakat. Di SDN 2 Telaga Pulang, komunikasi kepala sekolah dengan masyarakat juga mengadopsi pola yang serupa, namun dengan penekanan yang lebih besar pada pendekatan komunikasi dua arah yang lebih personal.

Kepala sekolah memanfaatkan media komunikasi yang lebih variatif, seperti pertemuan langsung dengan tokoh masyarakat, kunjungan rumah, serta penggunaan media sosial dan WhatsApp untuk memperlancar komunikasi dengan orang tua dan masyarakat sekitar. Pentingnya komunikasi ini terlihat dari meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai penyampai informasi, tetapi juga aktif mendengarkan pandangan, saran, dan keluhan dari masyarakat. Rapat yang diadakan secara berkala memungkinkan masyarakat berbicara langsung dengan kepala sekolah dan tenaga pendidik lainnya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan sekolah dan pendidikan anak-anak mereka. Keterlibatan ini memperkuat rasa saling percaya antara masyarakat dan pihak sekolah, serta memperjelas komitmen kedua belah pihak untuk mencapai tujuan bersama dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Pemberdayaan Masyarakat

Berdasarkan hasil observasi, pemberdayaan masyarakat di SDN 1 Telaga Pulang tercermin dalam upaya kepala sekolah untuk melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan sekolah, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pemberdayaan ini tidak hanya terbatas pada pelibatan dalam kegiatan sekolah, tetapi juga pada pembagian peran yang jelas dan konkret. Masyarakat diberi kesempatan untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing, misalnya dalam bentuk dukungan tenaga kerja saat acara besar sekolah atau sebagai narasumber dalam kegiatan pelatihan bagi para orang tua.

Selain itu, sekolah menjalin kemitraan dengan berbagai lembaga eksternal, seperti Puskesmas, Polsek, dan universitas, yang membawa program pemberdayaan yang lebih luas bagi masyarakat sekitar. Misalnya, dalam program-program kesehatan yang melibatkan masyarakat, seperti penyuluhan atau kegiatan vaksinasi, yang didukung oleh Puskesmas. Kerja sama ini tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat posisi sekolah dalam komunitas, sehingga masyarakat merasa lebih dihargai dan dilibatkan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah. Proses pemberdayaan ini berjalan secara berkelanjutan, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga berperan aktif dalam mengelola dan mengembangkan program-program tersebut.

Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan rasa memiliki yang lebih kuat terhadap sekolah serta mendukung keberlanjutan program yang sudah ada. Di SDN 2 Telaga Pulang, pemberdayaan masyarakat lebih difokuskan pada keterlibatan langsung dalam kegiatan sekolah, baik dalam bentuk perencanaan, pelaksanaan, maupun evaluasi. Salah satu bentuk pemberdayaan yang dilakukan adalah melalui penguatan kapasitas masyarakat dalam aspek sosial dan pendidikan. Kepala sekolah aktif menggandeng masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh sekolah, termasuk dalam penyelenggaraan acara besar seperti hari besar nasional, perayaan ulang tahun sekolah, serta program-program pengembangan pendidikan.

Masyarakat yang terlibat dalam kegiatan ini bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga diberi kesempatan untuk memberikan masukan yang membangun terkait pelaksanaan kegiatan tersebut. Melalui cara ini, masyarakat merasa dihargai dan semakin terlibat dalam proses pengambilan keputusan di sekolah. Selain itu, kepala sekolah juga berusaha menyebarkan pengetahuan kepada masyarakat melalui kerja sama dengan berbagai lembaga eksternal yang memungkinkan masyarakat berkembang, baik dalam aspek sosial maupun ekonomi. Kerja sama ini membangun keterhubungan yang lebih kuat antara sekolah dan masyarakat, memperluas jaringan sosial dan memperkaya pengalaman belajar bagi siswa.

Model Manajemen Kemitraan Sekolah dengan Masyarakat

Model manajemen kemitraan yang dikembangkan di SDN 1 Telaga Pulang berfokus pada pendekatan yang lebih humanis dan berkelanjutan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa kepala sekolah mengutamakan komunikasi yang terbuka dan pendekatan personal dalam membangun hubungan dengan masyarakat. Dalam model ini, kepala sekolah menekankan pentingnya kerja sama yang saling menguntungkan. Masyarakat dilibatkan dalam setiap tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Hal ini bertujuan agar masyarakat tidak hanya merasa menjadi bagian dari sekolah, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan. Kepala sekolah berusaha menjamin bahwa setiap pihak memiliki peran yang jelas dalam kemitraan ini. Selain itu, kepala sekolah juga berupaya menjaga keberlanjutan program melalui evaluasi yang melibatkan masyarakat secara langsung.

Melalui model ini, kemitraan sekolah-masyarakat di SDN 1 tidak hanya bergantung pada dukungan satu kali, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat. Keterlibatan masyarakat dalam evaluasi dan tindak lanjut setiap program menjadikan mereka lebih proaktif dalam mendukung keberhasilan pendidikan di sekolah. Model kemitraan yang diterapkan di SDN 2 Telaga Pulang mengedepankan

kesetaraan dan transparansi dalam pengambilan keputusan. Semua pihak yang terlibat dalam kemitraan diberi kesempatan untuk memberikan kontribusi yang setara dalam setiap kegiatan yang dilakukan oleh sekolah. Pendekatan ini memastikan bahwa tidak ada pihak yang merasa terpinggirkan, dan semua keputusan yang diambil didasarkan pada musyawarah dan kesepakatan bersama.

Kemitraan yang terjalin di SDN 2 lebih kolaboratif dan saling menguntungkan antara sekolah dan masyarakat. Kepala sekolah di SDN 2 juga mengembangkan model kemitraan ini dengan melibatkan lembaga eksternal untuk memperkuat program-program sekolah, seperti mengundang narasumber dari universitas untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat atau melibatkan pihak kepolisian dalam kegiatan penyuluhan keamanan. Pendekatan ini menciptakan jaringan yang luas untuk mendukung berbagai kegiatan sekolah dan memberikan manfaat yang lebih langsung bagi masyarakat. Dengan model ini, kepala sekolah di SDN 2 berusaha menciptakan kemitraan yang berkelanjutan, dengan fokus pada pengembangan bersama antara sekolah dan masyarakat.

Discussion

Bagian diskusi ini menunjukkan bahwa praktik manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat di kedua situs tidak lagi berada pada tahap komunikasi satu arah, melainkan telah berkembang menjadi pola interaksi yang dialogis dan partisipatif. Komunikasi kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai mekanisme strategis untuk membangun kesepahaman, kepercayaan, dan legitimasi sosial sekolah di mata masyarakat. Realitas sosial dibangun melalui proses interaksi dan komunikasi yang terus-menerus antara individu dan masyarakat (Al-Faruqy, 2026). Pergeseran ini mengindikasikan perubahan peran kepala sekolah dari aktor administratif menjadi fasilitator interaksi sosial yang mampu mengintegrasikan kepentingan sekolah dan masyarakat.

Efektivitas komunikasi yang terbangun tidak semata-mata ditentukan oleh variasi media yang digunakan, melainkan lebih pada kemampuan kepala sekolah dalam menyesuaikan strategi komunikasi dengan konteks sosial masyarakat, termasuk penggunaan bahasa yang sederhana dan relevan. Hal ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi yang efektif bersifat adaptif dan kontekstual, terutama dalam lingkungan pedesaan yang memiliki karakter sosial khas. Komunikasi yang ideal adalah komunikasi yang memberi ruang bagi semua pihak untuk terlibat dalam diskursus secara setara, sehingga keputusan yang diambil merupakan hasil pemahaman dan kesepakatan bersama. Pola komunikasi yang efektif dalam manajemen sekolah dan madrasah melibatkan komunikasi vertikal, horizontal, dan diagonal.

Komunikasi vertikal terjadi antara pimpinan sekolah dan guru, atau dari pimpinan sekolah kepada siswa dan orang tua. Komunikasi horizontal terjadi antara guru dengan guru atau antara staf pendukung lainnya. Sedangkan komunikasi diagonal terjadi antara guru dan siswa atau orang tua, melintasi garis hierarki dalam lingkungan pendidikan (Baihaqy & Ramli, 2023). Selain itu, praktik komunikasi yang bersifat persuasif dan dialogis menunjukkan kecenderungan menuju model komunikasi dua arah yang seimbang, di mana sekolah dan masyarakat saling memengaruhi serta menyesuaikan kepentingan untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi fondasi utama dalam membangun kemitraan yang berkelanjutan karena mampu menciptakan keterlibatan berbasis kesadaran, bukan sekadar kepatuhan.

Pemberdayaan masyarakat yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak lagi diposisikan sebagai objek, melainkan sebagai subjek aktif dalam penyelenggaraan pendidikan. Pemberdayaan tidak hanya tercermin dalam keterlibatan fisik dalam kegiatan sekolah, tetapi juga dalam peningkatan kapasitas, akses terhadap informasi, serta keterlibatan dalam proses pengambilan keputusan. Jika dianalisis melalui kerangka *enabling*, *empowering*, dan *protecting*, praktik di kedua situs memperlihatkan integrasi ketiga dimensi tersebut secara simultan, yang menunjukkan bahwa pemberdayaan dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Afriansyah *et al.* pada tahun 2023 dalam bukunya "*Pemberdayaan Masyarakat*" yang menyebutkan bahwa proses menciptakan iklim yang memungkinkan masyarakat sekitar sekolah berkembang sesuai potensi mereka, dengan sekolah berperan sebagai fasilitator yang membuka akses terhadap informasi, sarana, dan lingkungan pendukung partisipasi.

Keberhasilan pemberdayaan ini juga tidak terlepas dari pengaruh modal sosial masyarakat, seperti budaya gotong royong dan kedekatan sosial, yang menjadi faktor pendukung penting dalam meningkatkan partisipasi. Hal ini menegaskan bahwa efektivitas pemberdayaan sangat bergantung pada kesesuaian antara strategi yang diterapkan dan konteks sosial budaya setempat (Nuryana *et al.*, 2025). Lebih jauh, pemberdayaan yang dilakukan telah menghasilkan rasa memiliki dan keterikatan emosional masyarakat terhadap sekolah yang menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan kemitraan. Demikian, pemberdayaan tidak hanya berdampak pada peningkatan partisipasi, tetapi juga pada penguatan hubungan sosial dan komitmen kolektif dalam mendukung pendidikan. Pada saat yang sama, model manajemen kemitraan yang terbentuk di kedua sekolah menunjukkan karakteristik kolaboratif yang berbasis pada kesetaraan, partisipasi, dan keberlanjutan. Kemitraan yang terbangun tidak lagi bersifat simbolik atau administratif, melainkan telah berkembang menjadi hubungan yang saling menguntungkan dan saling memperkuat.

Jika ditinjau dari tipologi kemitraan, praktik di kedua situs berada pada tahap kemitraan mutualistik dan mulai mengarah pada kemitraan pengembangan, yang ditandai dengan adanya pertukaran manfaat yang nyata serta proses pembelajaran bersama antara sekolah dan masyarakat. Dari sisi keterlibatan orang tua, hubungan yang terbentuk menunjukkan kecenderungan menuju model berbagi tanggung jawab, di mana pendidikan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan masyarakat secara bersama-sama. Sementara itu, dari perspektif komunikasi, pola hubungan yang berkembang didominasi oleh komunikasi dua arah yang seimbang, meskipun dalam situasi tertentu masih ditemukan variasi pola komunikasi lainnya yang menunjukkan bahwa kemitraan bersifat dinamis dan kontekstual. Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh struktur kerja sama yang dibangun, tetapi juga oleh kualitas interaksi, kepercayaan, serta komitmen yang terus dipelihara antara sekolah dan masyarakat dalam jangka panjang.

CONCLUSION

Penelitian ini menyimpulkan bahwa manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat di SDN 1 dan SDN 2 Telaga Pulang berjalan efektif melalui keterpaduan komunikasi kepala sekolah, pemberdayaan masyarakat, serta model kemitraan yang kolaboratif. Komunikasi kepala sekolah yang informatif, persuasif, dialogis, partisipatif, kultural, dan digital menjadi landasan dalam membangun kepercayaan serta mendorong keterlibatan masyarakat secara

aktif. Pemberdayaan masyarakat melalui strategi *enabling*, *empowering*, dan *protecting* menempatkan masyarakat sebagai mitra sejajar dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah, sehingga berkontribusi nyata terhadap peningkatan mutu pendidikan di wilayah pedesaan.

Model manajemen kemitraan yang terbentuk bercirikan hubungan mutualistik dan komunikasi dua arah yang seimbang, sehingga mendukung keberlanjutan program sekolah serta memperkuat kepercayaan masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan kemitraan yang partisipatif dan kontekstual merupakan kunci keberhasilan sekolah dasar dalam mengoptimalkan peran masyarakat. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji manajemen kemitraan sekolah dengan masyarakat dalam konteks dan jenjang pendidikan yang berbeda, serta menggunakan pendekatan metodologis yang lebih beragam guna memperkaya pemahaman tentang praktik kemitraan pendidikan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme.

REFERENCES

- Al-Faruqy, J. F. (2026). Komunikasi efektif kepala sekolah dalam membangun citra sekolah. *Tadbiria: Journal of Islamic Education Management and Leadership*, 1(1), 30-37.
- Al-Hakim, M. F., & Azis, A. (2021). Peran guru dan orang tua: Tantangan dan solusi dalam pembelajaran daring pada masa pandemic COVID-19. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 4(1), 16-25.
- Ariani, F., & Reflianto, R. (2024). Literature review: Analisis peran humas menerapkan komunikasi dua arah dalam membangun kemitraan sekolah dan masyarakat. *Journal Education and Islamic Studies*, 2(2), 105-118.
- Baihaqy, S. A., & Ramli, A. (2023). Pola komunikasi dalam manajemen sekolah dan madrasah. *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 5(2), 120-129.
- Dewi, R. S., & Suriansyah, A. (2025). Pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan mutu pendidikan: Studi kualitatif pada sekolah di pedesaan dan perkotaan. *Elementary: Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(1), 33-43.
- Fatchurrohman, F. (2018). Kemitraan antara sekolah, orang tua, dan lembaga sosial kemasyarakatan di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga. *Akademika: Jurnal Pemikiran Islam*, 23(1), 129-155.
- Hanif, M. (2023). Strategi membangun sinergi sekolah dengan masyarakat dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka belajar dan mewujudkan sekolah penggerak. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 1(6), 305-320.
- Hariadi, J., Sazali, H., & Amelia, N. (2025). Islam, budaya, dan komunikasi publik: Sinergi pemimpin Aceh dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di era digital. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 7(1), 116-126.
- Haryato, S., Sumayah, S., & Waloyo, T. (2024). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan hubungan harmonis dengan masyarakat guna peningkatan mutu sekolah. *Manajemen Pendidikan*, 19(1), 156-168.
- Hasnadi, H. (2019). Penerapan nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 3(2), 158-172.
- Herlina, H., Sulastri, N. M., & Astuti, F. H. (2020). Efektivitas model kemitraan sekolah dengan orang tua dalam pembelajaran on line (studi kasus program pelibatan

- keluarga di Paud Kota Mataram). *Transformasi: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal*, 6(2), 89-102.
- Herman, H. (2020). Perilaku komunikasi kepala sekolah dalam peningkatan kinerja guru: Penggunaan media pembelajaran mesin hitung. *Idarah (Jurnal Pendidikan dan Kependidikan)*, 4(1), 59-72.
- Hermawan, R., Wulandari, N. P., Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Peran pendidikan berbasis masyarakat dalam mengatasi kesenjangan pendidikan di masyarakat. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(3), 108-117.
- Irwanto, R. A., Aslamiah., & Ngadimun. (2024). Manajemen kurikulum di sekolah berasrama (studi multi kasus di SMP GIBS dan SMAS GIBS). *Edukasia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 1195-1204.
- Laurens, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat sebagai proses penguatan kapasitas petani dalam tinjauan masyarakat pedesaan. *Jurnal Badati*, 3(1), 13-19.
- Lina, R. Z., Zebua, A. M. Z. A. M., & Pohan, M. M. P. M. M. (2025). Optimalisasi strategi hubungan masyarakat dalam meningkatkan citra dan daya saing sekolah. *Jambura Journal of Educational Management*, 6(1), 161-170.
- Lukman, A. I. (2021). Pemberdayaan masyarakat melalui pendidikan nonformal di PKBM Tiara Dezzy Samarinda. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 5(2), 180-190.
- Maimunah, M., Aslamiah, A., Noorhapizah, N., & Novitawati, N. (2025). Effective school for early childhood (educational management perspective). *Arzusin*, 5(4), 1713-1728.
- Nuryana, R. S., Jatnika, D. C., & Firsanty, F. P. (2025). Efektivitas sosialisasi sebagai pendekatan partisipatif dalam program sosial: Tinjauan sistematis literatur. *Share: Social Work Journal*, 15(1), 35-47.
- Purwanugraha, A., & Kertayasa, H. (2022). Peran komunikasi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SMK Farmasi Purwakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(1), 681-689.
- Rina, B., Abdulhak, I., & Shantini, Y. (2020). Jalinan kemitraan program posyandu dalam upaya pemberdayaan masyarakat di bidang kesehatan. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 112-123.
- Simamora, R., Hayati, R., Abni, A., Asmendri, A., & Sari, M. (2023). Pengembangan model kemitraan sekolah dan orangtua pada sekolah menengah atas. *Schoolid: Indonesian Journal of School Counseling*, 8(1), 10-24.
- Soim, S., Haryanti, N., & Nurohmah, N. (2022). The private college public relations management: A case study. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 8(1), 25-36.
- Supardi, S., Fauzi, A., Aminah, N., Maryati, M., & Nursaidah, N. (2025). Analisis kebijakan kesetaraan akses dan mutu pendidikan studi multidimensi pada sekolah menengah umum, madrasah dan pendidikan tinggi pesantren. *Jurnal Education and Development*, 13(1), 479-490.
- Susanty, S. (2024). Pemberdayaan dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan menuju sekolah bermutu. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 221-238.
- Triwahyudi, J. (2020). Manajemen kemitraan sekolah dan dunia industri dalam penyerapan lulusan SMK. *Media Manajemen Pendidikan*, 3(1), 88-99.
- Wulandari, M. W., & Nadapdap, H. J. (2020). Pengaruh kemitraan terhadap kondisi sosial ekonomi petani dan lembaga mitra (suatu kasus di Asosiasi Aspakusa Makmur). *JIA (Jurnal Ilmiah Agribisnis)*, 5(3), 1-9.
- Yeiputa, G. C., Afrilia, T. F. W., & Khasanah, U. N. (2025). Efektivitas strategi kemitraan peternak sapi perah kagum dengan UD. Sultoni di Kecamatan Garum. *Journal of Science Nusantara*, 5(1), 9-18.
- Yuridka, F., & Suriansyah, A. (2025). Strategi kepala sekolah dalam melibatkan orang tua untuk meningkatkan mutu pendidikan pada TK Tahfidz Amin Khotab Banjarmasin. *Jurnal Manajemen Pendidikan Al-Hadi*, 5(2), 56-62.